

**KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGOLAH IKAN TERI ASIN DI PULAU PASARAN
KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

*(The Household Welfare of Salted Anchovy Fish producers in Pasaran Island, Sub-District of
Teluk Betung Barat of Bandar Lampung City)*

Kurniati Mahasari, Dyah Aring Hepiana Lestari, Yaktiworo Indriani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail : kurniatimahasari@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this research were to analyze the household welfare level and household welfare distribution of salted anchovy fish processors. This research was conducted by survey method in Pasaran Island Sub-District of Teluk Betung Barat of Bandar Lampung City. This location was selected on purpose for it is the center of salted anchovy fish producer in Bandar Lampung. All of the 38 active salted fish producers were recruited as respondents of this research. The data analysis used in this research was descriptive qualitative and quantitative analysis (statistics). The household wealth distribution was calculated by the Gini index. The results of this research showed that based on the indicator of BPS, the welfare of all households of salted anchovy fish producers were classified as the prosperous classes. Likewise, based on the criteria of Sajogyo, all of them were classified as rich households. of the household expenditure approach, it showed that their value of Gini ratio based on Oshima criteria was 0.0948 for food expenditure, 0.1586 for non-food expenditure, and 0.1108 for total household expenditure. While based on the World Bank criteria, 40 percent of food expenditure processing salted anchovy fish with the lowest expenditure amounted to 35.35 percent, non-food expenditures amounted to 31.73 percent, and household spending was 34.78 percent. This suggests that low levels of inequality.

Key words: expenditure, household, salted anchovy fish, welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbasis pada sektor pertanian, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah subsektor perikanan, karena 60 persen luas wilayah Indonesia merupakan lautan, sedangkan sisanya berupa daratan.

Ikan merupakan produk yang banyak dihasilkan oleh alam dan dapat diperoleh dalam jumlah yang melimpah, namun ikan merupakan bahan makanan yang cepat mengalami pembusukan. Proses pembusukan pada ikan tidak mungkin dihindari, tetapi hanya bisa dihambat. Salah satu caranya adalah dengan penggaraman. Menurut Adawyah (2008), cara pengawetan ikan yang praktis, efektif, dan efisien adalah pembuatan ikan asin, karena dapat dibuat oleh masyarakat dengan peralatan sederhana.

Salah satu sentra pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung terdapat di Pulau Pasaran. Produk

unggulan yang dihasilkan di pulau ini adalah ikan teri asin. Daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil ikan asin terbesar di Kota Bandar Lampung, sehingga disebut sebagai kerajaan ikan asin.

Banyak tidaknya pembelian bahan baku ikan segar (ikan teri basah) di Bagan yang dilakukan oleh pengolah bergantung pada musim. Pada musim Timur (Bulan November sampai April) ketersediaan bahan baku melimpah dan harga beli rendah. Pada musim Barat (Bulan Agustus sampai Oktober) ketersediaan bahan baku menurun dan harga beli tinggi. Kondisi alam yang sukar diprediksi ini akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan di laut dan akan berimbas pada pendapatan para pengolah ikan teri asin.

Produk ikan teri asin yang dihasilkan Pulau Pasaran dipasarkan sampai ke Provinsi DKI Jakarta. Para pengolah ikan teri asin sudah memiliki agen di Provinsi DKI Jakarta, namun penjualan ikan olahan tidak melalui negosiasi harga yang dilakukan secara tatap muka antara produsen dan konsumen melainkan melalui telepon dan pengolah hanya mengetahui kondisi pasar dari

penjelasan pedagang tersebut sehingga posisi tawar menjadi rendah. Hal ini menyebabkan pendapatan pengolah tidak stabil, selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan pasar di Provinsi DKI Jakarta.

Pengolahan ikan teri segar menjadi ikan teri asin akan memberikan nilai tambah bagi produk tersebut dan memberikan pendapatan bagi pengolah ikan teri asin. Pendapatan pengolah ikan teri asin tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengolah sehari-hari.

Usaha ikan teri asin di Pulau Pasaran berskala industri rumah tangga yang menjanjikan. Untuk itu perlu dikaji secara menyeluruh mengenai kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin yang dilihat dari tingkat kesejahteraan dan pemerataan kesejahteraan para pengolah ikan teri asin. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin, dan mengetahui pemerataan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode sensus. Lokasi penelitian ditentukan di Pulau Pasaran yang terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Pemilihan dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra pengolahan ikan teri asin terbesar di Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2013. Responden dalam penelitian ini adalah pengolah ikan teri asin aktif yang berjumlah 38 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif (Suyanto dan Sutinah 2005).

Analisis kesejahteraan yang dilakukan mencakup analisis tingkat kesejahteraan dan pemerataan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin. Tingkat kesejahteraan diukur berdasarkan garis kemiskinan menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2011) dan kriteria Sajogyo (1977) yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Supadi dan Nurmanaf (2004), sedangkan

pemerataan kesejahteraan diukur menggunakan Indeks Gini Oshima dan berdasarkan kriteria Bank Dunia yang memfokuskan pada 40 persen penduduk dengan pengeluaran rumah tangga terendah. Pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Gunarto (2011).

Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2011), penentuan garis kemiskinan menggunakan indikator pengeluaran rumah tangga yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk baik pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran total. Garis kemiskinan pengeluaran makanan menurut BPS Provinsi Lampung (2011), untuk daerah perkotaan sebesar Rp193.790,00 bukan makanan sebesar Rp76.513,00 dan pengeluaran total sebesar Rp270.303,00. Sehingga suatu rumah tangga dikatakan sejahtera apabila pengeluaran per kapita per bulan lebih besar dari garis kemiskinan yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1977), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)} \\ & = \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}} \dots\dots\dots(1) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara beras (Kg)} \\ & = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

Menurut Sajogyo (1977) didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah perkotaan adalah:

- 1) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai beras 480 kg.
- 2) Miskin Sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai beras 360 kg.

3) Paling Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai beras 270 kg.

Pemerataan Kesejahteraan Rumah Tangga

Pada penelitian ini pemerataan kesejahteraan rumah tangga dihitung menggunakan Indeks Gini dengan pendekatan distribusi pengeluaran. Selain itu juga berdasarkan kriteria Bank Dunia yang memfokuskan pada 40 persen penduduk dengan pengeluaran rumah tangga terendah. Pengeluaran yang dihitung terdiri dari pengeluaran per tahun baik untuk pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga (pengeluaran total).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Pengolah Ikan Teri Asin

Sebagian besar responden pengolah ikan teri asin pada penelitian ini berusia 29–37 tahun (31,58%) dan 38–46 tahun (34,21%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif. Akan tetapi tingkat pendidikan sebagian besar pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran masih tergolong cukup rendah, yaitu tamat SD (73,68%).

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden pengolah ikan teri asin berkisar antara 5 sampai 8 orang. Rata-rata jumlah tanggungan 7 orang, maka dapat disimpulkan bahwa pengolah ikan teri asin memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup tinggi.

Modal awal usaha yang digunakan seluruh responden ini merupakan modal sendiri. Sebagian besar pengolah memiliki modal awal sekitar Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp5.000.000,00. Responden pengolah ikan teri asin dalam melakukan usaha berkisar antara 4-42 tahun, rata-rata pengalaman usaha responden adalah 18,92 tahun.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2011)

Berdasarkan kriteria BPS Provinsi Lampung (2011) dan kriteria Sajogyo (1977) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dilihat dari garis kemiskinan yang terdiri dari pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, dan pengeluaran total. Rata-rata pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung, tahun 2013

Jenis Pengeluaran	Pengolah Ikan Teri Asin	
	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	(%)
Pangan/bln		
Pangan Pokok	918.842,11	31,65
Lauk Pauk	572.184,21	19,71
Kacang-kacangan	47.118,42	1,62
Sayuran	199.394,74	6,87
Buah-buahan	114.736,84	3,95
Sumber Lemak	69.210,53	2,38
Makanan Jajanan	468.500,00	16,14
Minuman	345.289,47	11,89
Bumbu-bumbu	168.131,58	5,79
Total Pengeluaran/bln	2.903.407,89	
Total Pengeluaran/tahun	34.840.894,74	100,00
Nonpangan/bln		
Rokok	552.631,58	16,00
Listrik	107.894,74	3,12
PAM	93.421,05	2,70
Bahan Bakar	287.921,05	8,33
Sekolah	135.131,58	3,91
Baju/Sepatu	114.342,11	3,31
Kesehatan	67.105,26	1,94
Kebersihan	146.184,21	4,23
Kosmetik	51.052,63	1,48
Iuran	12.539,47	0,36
Arisan dan Cicilan	52.631,58	1,52
Sumbangan	15.000,00	0,43
Rekreasi	121.184,21	3,51
Gaji Pembantu	20.270,27	0,59
Perbaikan Rumah	107.105,26	3,10
Transportasi	125.921,05	3,65
Komunikasi	152.631,58	4,42
Tabungan dan Biaya Lain	1.292.059,80	37,40
Total Pengeluaran/bln	3.454.494,01	
Total Pengeluaran/tahun	41.453.928,06	100,00

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin Berdasarkan kriteria Sajogyo (1977)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, rata-rata total pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin per bulan di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung sebesar Rp6.357.901,90. Pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Rata-rata total pengeluaran pangan sebesar Rp2.903.407,89 dan pengeluaran nonpangan sebesar Rp3.454.494,01.

Rata-rata total pengeluaran per kapita per bulan pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota

Bandar Lampung untuk pengeluaran pangan sebesar Rp436.608,15, pengeluaran nonpangan sebesar Rp515.916,28, dan pengeluaran total rumah tangga sebesar Rp952.524,43. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori sejahtera, karena pengeluaran per kapita per bulan untuk pengeluaran pangan, nonpangan, dan total pengeluaran rumah tangga berada di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung 2011).

Rata-rata total pengeluaran pangan pengolah ikan teri asin per tahun di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung sebesar Rp34.840.894,74, pengeluaran nonpangan sebesar Rp41.453.928,06, dan rata-rata total pengeluaran rumah tangga sebesar Rp76.294.822,80. Rata-rata total harga beras yang dikonsumsi rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran pada saat penelitian sebesar Rp8.684,21 per kilogram, maka pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan sebesar 603,31 kg, nonpangan sebesar 712,90 kg, dan pengeluaran total sebesar 1.316,22 kg.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, bahwa pengeluaran per kapita per tahun baik untuk pengeluaran pangan, nonpangan dan pengeluaran rumah tangga (pengeluaran total) yang diukur menggunakan standar harga beras per kilogram berada di atas 480 kilogram beras per tahunnya. Hal ini berarti, seluruh rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria hidup layak berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Sajogyo.

Analisis pemerataan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin

Guna mengetahui pemerataan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin digunakan analisis distribusi pendapatan dengan pendekatan pengeluaran. Jadi distribusi kesejahteraan didekati dengan distribusi pengeluaran per tahun baik untuk pengeluaran pangan, nonpangan dan pengeluaran rumah tangga (pengeluaran total). Indikator yang digunakan untuk mengukur distribusi adalah Indeks Gini (Gini Rasio) dan kriteria Bank Dunia. Distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga per tahun pengolah ikan teri asin dapat dilihat pada Tabel 2.

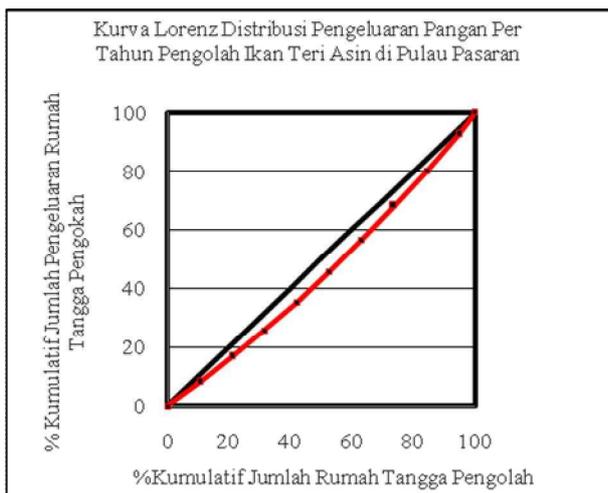
Gini rasio pengeluaran per tahun untuk pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga berdasarkan Kriteria Oshima pada Tabel 2 terlihat berada di bawah 0,4. Hal ini berarti distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran total berada pada tingkat ketimpangan rendah. Berdasarkan kriteria Bank Dunia terlihat bahwa ketimpangan pengeluaran rendah karena 40 persen penduduk kelompok bawah menerima lebih dari 17 persen dari jumlah pengeluaran total. Artinya di kalangan pengolah ikan teri asin tidak terjadi ketimpangan pengeluaran dan penyebaran pengeluaran rumah tangga pengolah sudah merata, baik dari pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, dan pengeluaran total rumah tangga.

Berdasarkan gini rasio di atas dapat digambarkan Kurva Lorenz yang mendeskripsikan distribusi pengeluaran per tahun pengolah ikan teri asin. Sejalan dengan kriteria Oshima dan kriteria Bank Dunia, Kurva Lorenz juga menggambarkan ketimpangan pengeluaran per tahun pada masing-masing pengeluaran. Kurva Lorenz distribusi pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin per tahun dapat dilihat pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 3.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa Kurva Lorenz pengeluaran pangan per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung dekat dengan garis diagonal. Hal tersebut menyiratkan bahwa distribusi pengeluaran pangan per tahun memiliki tingkat ketimpangan rendah. Jadi penyebaran pengeluaran pangan per tahun pengolah ikan teri asin sudah merata.

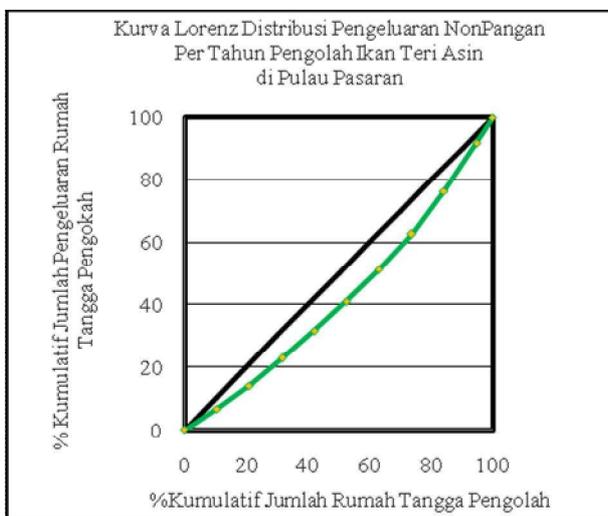
Tabel 2. Distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung

Pengeluaran	GR Oshima		Bank Dunia	
		Kriteria	(%)	Kriteria
Pengeluaran pangan per tahun	0,0948	Rendah	35,35	Rendah
Pengeluaran nonpangan per tahun	0,1586	Rendah	31,73	Rendah
Pengeluaran rumah tangga (pengeluaran total) per tahun	0,1108	Rendah	34,78	Rendah



Gambar 1. Kurva Lorenz distribusi pengeluaran pangan per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung

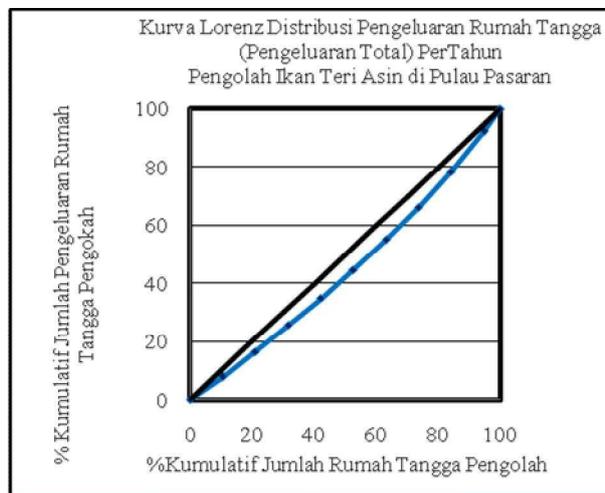
Kurva Lorenz distribusi pengeluaran nonpangan per tahun pengolah ikan teri asin dapat dilihat pada Gambar 2. Kurva Lorenz pengeluaran nonpangan per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung relatif kurang merata dibandingkan dengan pengeluaran pangan, tetapi masih dalam kategori ketimpangan rendah. Jadi, penyebaran pengeluaran nonpangan per tahun pengolah ikan teri asin juga sudah merata.



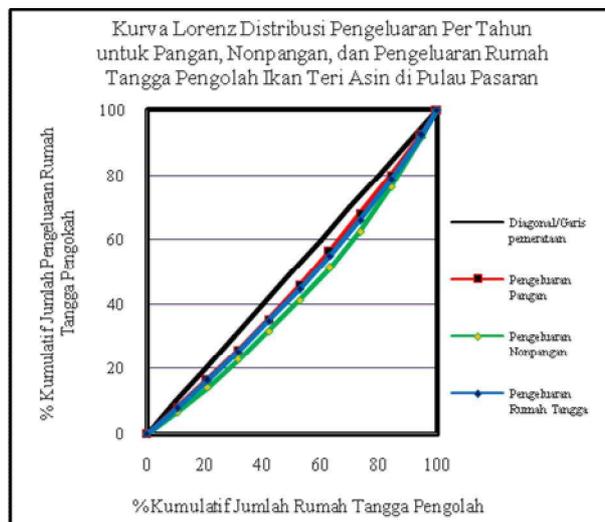
Gambar 2. Kurva Lorenz distribusi pengeluaran nonpangan per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung

Kurva Lorenz distribusi pengeluaran rumah tangga per tahun pengolah ikan teri asin dapat dilihat pada Gambar 3. Kurva Lorenz pengeluaran total rumah tangga pada Gambar 3 relatif lebih tidak merata

dibandingkan pengeluaran pangan, tetapi pengeluaran total ini lebih merata dibandingkan pengeluaran nonpangan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran total per tahun pengolah ikan teri asin sudah merata.



Gambar 3. Kurva Lorenz distribusi pengeluaran total rumah tangga per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung



Gambar 4. Kurva Lorenz distribusi pengeluaran dari ketiga sumber pengeluaran per tahun pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung

Perbandingan Kurva Lorenz distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin dapat dilihat pada Gambar 4. Kurva Lorenz pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, dan pengeluaran total rumah tangga per tahun pada Gambar 4 terlihat berimpitan dan mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran dari ketiga sumber

pengeluaran per tahun memiliki tingkat ketimpangan pengeluaran rendah. Jadi, penyebaran pengeluaran per tahun untuk pengeluaran pangan, pengeluaran nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung yang berjumlah 38 orang responden termasuk ke dalam kriteria sejahtera, dan hidup layak menurut BPS Provinsi Lampung (2011) dan Sajogyo (1977). Gini Rasio menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga per tahun memiliki tingkat ketimpangan rendah. Nilai Gini Rasio berdasarkan kriteria Oshima untuk pengeluaran pangan sebesar 0,0948, pengeluaran nonpangan sebesar 0,1586, dan pengeluaran total rumah tangga sebesar 0,1108. Adapun berdasarkan kriteria Bank Dunia, pengeluaran pangan 40% kelompok dengan pengeluaran terbawah sebesar 35,35 persen, pengeluaran nonpangan sebesar 31,73 persen, dan pengeluaran rumah tangga sebesar 34,78 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin sudah merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah R. 2008. *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2009. *Analisis Perhitungan dan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. BPS Jakarta-Indonesia. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2011. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2010*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gunarto T. 2001. Ketimpangan distribusi pendapatan dan kesejahteraan di Propinsi Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 7(1).
- Sajogyo T. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Suyanto, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Supadi, Nurmanaf AR. 2004. *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.